

BAB III

AYAT-AYAT ILUSTRASI PENYIKSAAN ANGGOTA BADAN DI NERAKA DALAM AL-QUR'AN

A. Ayat-ayat ilustrasi penyiksaan anggota badan dalam al-Qur'an

Dalam penelitian ini, untuk memahami terkait ilustrasi penyiksaan anggota badan di neraka dalam al-Qur'an, penulis menelusuri term “*al-nār*”, “*nār*”, “*jahannam*”, “*lazha*”, “*hutamah*”, “*sa'īr*”, “*saqar*”, “*jahīm*”, dan “*hawiyah*”. Dalam al-Qur'an term “*al-nār*” disebutkan sebanyak 126 kali, term “*nār*” disebutkan sebanyak 19 kali, term “*jahannam*” disebutkan sebanyak 77 kali, term “*lazha*” disebutkan sebanyak 2 kali, term “*hutamah*” disebutkan sebanyak 2 kali, term “*sa'īr*” disebutkan sebanyak 16 kali, term “*saqar*” disebutkan sebanyak 4 kali, term “*jahīm*” disebutkan sebanyak 25 kali, dan “*hawiyah*” disebutkan sebanyak 1 kali. Dari term-term tersebut ayat tentang ilustrasi penyiksaan anggota badan di neraka dalam al-Qur'an berjumlah 15 ayat.

Untuk memahami terkait ilustrasi penyiksaan anggota badan di neraka dalam al-Qur'an mesti dilakukan penelusuran yang mendalam terkait ayat-ayat yang relevan. Ayat yang diaplikasikan dalam penelitian ini berjumlah lima belas ayat. Adapun surah yang akan digunakan akan diurutkan sesuai dengan *asbabun nuzul*, yaitu sebagai berikut¹:

¹ Sajuti Thalib, “Urutan Turun Surah-Surah al-Qur'an,” *Jurnal Hukum Dan Pembangunan* 1, no. 2 (1971), hlm. 22-27

No	Urutan Turun	No. Surah	Nama Surah	Jumlah Ayat	Tempat Turun
1.	4	74	QS. al-Muddassir	56	Makkiyah
1.	37	54	QS. al-Qamar	55	Makkiyah
2.	42	25	QS. al-Furqān	77	Makkiyah
2.	48	27	QS. al-Naml	93	Makkiyah
3.	64	44	QS. al-Dukhān	59	Makkiyah
2.	69	18	QS. al-Kahfi	110	Makkiyah
3.	72	14	QS. Ibrāhīm	52	Makkiyah
4.	73	21	QS. al-Anbiyā'	112	Makkiyah
5.	74	23	QS. al-Mu'minūn	118	Makkiyah
6.	79	70	QS. al-Ma'ārij	44	Makkiyah
7.	90	33	QS. al-Ahzāb	73	Madaniyyah
8.	92	4	QS. al-Nisā'	176	Madaniyyah
9.	95	47	QS. Muhammad	38	Madaniyyah
10.	103	22	QS. al-Hajj	78	Madaniyyah
11.	113	9	QS. al-Taubah	129	Madaniyyah

Ayat yang dikaji dalam penelitian ini adalah: QS. al-Muddassir: 27-29,

QS. al-Qamar: 47-48, QS. al-Furqān : 34, QS. al-Naml : 90, QS. al-Dukhān :

47-48, QS. al-Kahfi: 29, QS. Ibrāhīm : 50, QS. al-Anbiyā': 39, QS. al-Mu'minūn : 104, QS. al-Ma'ārij : 15-16, QS. al-Ahzāb : 66, QS. al-Nisā': 54, QS. Muhammad: 15, QS. al-Hajj: 19-21, dan QS. al-Taubah: 35

B. Aspek Linguistik Ayat-ayat Ilustrasi Penyiksaan Anggota Badan dalam al-Qur'an

Analisis terkait Ilustrasi Penyiksaan Anggota Badan di Neraka dalam al-Qur'an yang akan dibahas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan tafsir *maqashidi*. Dalam proses tersebut, penulis akan memanfaatkan berbagai sumber kitab-kitab tafsir serta referensi-referensi lain yang relevan, guna menyusun bahan analisis yang mendalam dan kuat.

1. QS. al-Nisā'(4) ayat 56

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا سَوْفَ نُصْلِيهِمْ نَارًا كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُمْ بَدَّلْنَاهُمْ جُلُودًا
غَيْرَهَا لِيَذُوقُوا الْعَذَابَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَزِيزًا حَكِيمًا ٥٦

“Sungguh, orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, kelak akan Kami masukkan ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti dengan kulit yang lain, agar mereka merasakan azab. Sungguh, Allah Maha-perkasa, Mahabijaksana.”

Aspek linguistik dari ayat di atas yaitu dari aspek mufradat, yakni: arti dari kata **كَفَرُوا** adalah mengingkari dan melupakan untuk memikirkan ayat-ayat Allah Swt, meragukan kebenaran ayat-ayat tersebut meskipun mereka mengetahui dan meyakini bahwa ayat-ayat itu sungguh berasal dari Allah. Maksud dari **بِآيَاتِنَا** adalah dengan dalil-dalil yang menunjukkan kebenaran agama ini, dan di antara bukti tersebut yang paling agung adalah al-Qur'an. Kata **نُصْلِيهِمْ** berarti memasukkan mereka. Sedangkan

بَدَّلْنَاهُمْ artinya terbakar dan mengelupas. Maksud dari جُلُودُهُمْ adalah kulit mereka akan kembali seperti sedia kala sebelum terbakar. Arti kalimat لِيَذُوقُوا الْعَذَابَ adalah mereka akan merasakan beratnya azab tersebut. Dan makna عَزِيزًا adalah mengalahkan dan yang menguasai, tidak ada yang melemahkan-Nya. Adapun makna حَكِيمًا adalah Allah Mahabijaksana dalam menciptakan makhluk-Nya, menempatkan segala sesuatu pada tempatnya atau maknanya Allah adalah zat yang mengatur segala sesuatu sesuai dengan kebijaksanaan-Nya.²

2. QS. al-Taubah (9) ayat 35

يَوْمَ يُخْمَىٰ عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فُتُكْوَىٰ بِهَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ وظُهُورُهُمْ هَذَا مَا كُنْتُمْ لَا نَفْسِكُمْ فَذُوقُوا مَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ٣٥

“(Ingatlah) pada hari ketika emas dan perak dipanaskan dalam neraka Jahanam, lalu dengan itu disetrika dahi, lambung dan punggung mereka (seraya dikatakan) kepada mereka, “Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah (akibat dari) apa yang kamu simpan itu.”

Aspek linguistik dari ayat di atas ada dua bentuk, yaitu *pertama* aspek i’rab: pada kalimat يُخْمَى, kata يَوْمَ dibaca nasab karena tiga alasan: bisa dengan *fi’il* yang diperkirakan keberadaannya. Taqdirnya, يُقَالُ لَهُمْ yakni يُقَالُ لَهُمْ “ingatlah hari dipanaskan”, dengan *fi’il* yakni يُقَالُ لَهُمْ “dikatakan kepada mereka” “ini dari dipanaskan.” Atau menjadi badal dari kata بِعَذَابِ الْيَوْمِ, yakni “azab pada hari dipanaskan”. *Mudhaf*

² Wabba az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir Fil 'Aqidah Wasy Syari'ah Wal Manhaj Jilid 3*, trans. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk (Jakarta: Gema Inasani, 2013), hlm. 133

dibuang, maka kata *يَوْمَ* dibaca nashab karena menempati posisi *mudhaf*, bukan mengingat lafazh, sebagaimana firman Allah Swt *دِينَا قَيِّمًا*, dibaca nasab sebagai badal pada posisi kata *الى صراط مستقيم*. Kedua, aspek mufradat kata *فَتُكْوَى* maksudnya dibakar. Dan *تَكْنِزُونَ* maksudnya perolehlah balasannya.³

3. QS. Ibrāhīm (14) ayat 50

سَرَابِيلُهُمْ مِّنْ قَطِرَانٍ وَتَغْشَىٰ وُجُوهَهُمُ النَّارُ ٥٠

“Pakaian mereka dari cairan aspal, dan wajah mereka ditutup oleh api neraka,”

Aspek linguistik dari ayat di atas adalah aspek mufradat *سَرَابِيلُهُمْ* yang berarti gamis atau pakaian mereka. Bentuk jamak dari *sirbaal* yang berarti gamis, pakaian. *مِّنْ قَطِرَانٍ* dari terbelangkin. Belangkin adalah zat yang dapat memicu nyala api menjadi semakin besar. Atau belangkin adalah zat berwarna hitam yang berbau busuk dan sangat mudah terbakar. Ter atau belangkin adalah minyak yang terbuat dari pohon juniper dan mulberry bentuknya seperti aspal, biasa digunakan untuk mengobati unta ketika kudisan. Disebut juga dengan nama *al-Hinā'*, yaitu sesuatu yang dilulurkan ke tubuh unta yang kudisan. *وَتَغْشَىٰ* wajah mereka ditutupi dan diliputi oleh api neraka.⁴

³ az-Zuhaili, *Jilid 5*, hlm. 449

⁴ az-Zuhaili, *Jilid 7*, hlm. 261

4. QS. al-Kahfi(18) ayat 29

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۖ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ ۚ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا
أَحَاطَ بِهُمْ سُورَدُهَا ۖ وَإِنْ يَسْتَغِيثُوا يُعَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ ۚ بِئْسَ
الشَّرَابُ ۖ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا ۚ ٢٩

“Dan katakanlah (Muhammad), “Kebenaran itu datang dari Tuhanmu; barangsiapa menghendaki (beriman) hendaklah dia beriman, dan barangsiapa menghendaki (kafir) biarlah dia kafir.” Sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka bagi orang zalim, yang gejolaknya mengepung mereka. Jika mereka meminta pertolongan (minum), mereka akan diberi air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan wajah. (Itulah) minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.”

Aspek linguistik dari ayat di atas adalah: aspek qira'at: pada kata بِئْسَ Warsy, as-Susi dan Hamzah ketika waqaf membacanya بِئْسَ. Aspek I'rab: الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ kata الْحَقُّ merupakan khabar bagi mubtada' yang dihilangkan. Dalam posisi sebagai haal. Kemudian aspek mufradatnya:

وَقُلِ dan katakanlah. Perkataan ini ditujukan kepada Nabi saw. dan kepada para sahabat. الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ Kebenaran itu, salah satunya al-Qur'an, dari Allah bukan hawa nafsu. فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ

Ayat ini merupakan bentuk peringatan dan ancaman bagi mereka. Al-Baidhawi berkata, “Ini tidak menunjukkan bahwa seorang hamba melakukan perbuatannya sendiri, walaupun hamba-Nya tersebut memiliki kehendak itu tidak akan terjadi kecuali dengan kehendak Allah.” أَعْتَدْنَا kami telah sediakan. لِلظَّالِمِينَ Yaitu orang-orang kafir. سُورَدُهَا yakni tenda. Kata ini merupakan kosakata Persia yang telah menjadi kata Arab. Gejolak tersebut diserupakan dengan sesuatu yang mengelilingi atau

menutupi mereka berupa jilatan api neraka. *كَالْمُهْلِ* seperti endapan minyak yang mendidih atau seperti tembaga dan timah yang dilelehkan. *يَشْوَى الْوُجُوهُ* yang menghanguskan wajah mereka karena panasnya saat didatangkan atau didekatkan untuk diminum. *بِئْسَ الشَّرَابُ* (itulah) minuman dari cairan besi mendidih. *وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا* neraka adalah seburuk-buruk tempat istirahat.⁵

5. QS. al-Anbiyā' (21) ayat 39

لَوْ يَعْلَمُ الَّذِينَ كَفَرُوا حِينَ لَا يَكُفُّونَ عَنْ وُجُوهِهِمُ النَّارَ وَلَا عَنْ ظُهُورِهِمْ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ
٣٩

“Seandainya orang kafir itu mengetahui, ketika mereka itu tidak mampu mengelakkan api neraka dari wajah dan punggung mereka, sedang mereka tidak mendapat pertolongan (tentulah mereka tidak meminta disegerakan).”

Aspek linguistik dari ayat di atas yaitu aspek mufradat *لَا يَكُفُّونَ* tidak bisa mengelak. *وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ* Tidak pula mereka ditolong dari neraka pada hari kiamat.⁶

6. QS. al-Hajj (22) ayat 19-21

﴿ هَذَانِ حَصْمَنِ اخْتَصَمُوا فِي رَبِّهِمْ فَالَّذِينَ كَفَرُوا قُطِّعَتْ لَهُمْ ثِيَابٌ مِنْ نَارٍ يُصَبُّ مِنْ فَوْقِ رُءُوسِهِمُ الْحَمِيمُ ۖ ١٩ يُصْهَرُ بِهِ مَا فِي بُطُونِهِمْ وَالْجُلُودُ ٢٠ وَهُمْ مَقَامِعٌ مِنْ حَدِيدٍ ٢١ ﴾

“19. Inilah dua golongan (golongan mukmin dan kafir) yang bertengkar, mereka bertengkar mengenai Tuhan mereka. Maka bagi orang kafir akan dibuatkan pakaian-pakaian dari api (neraka) untuk mereka. Ke atas kepala

⁵ az-Zuhaili, *Jilid 8*, hlm. 236-237

⁶ az-Zuhaili, *Jilid 9*, hlm. 71

mereka akan disiramkan air yang mendidih. 20. Dengan (air mendidih) itu akan dihancurluluhkan apa yang ada dalam perut dan kulit mereka. 21. Dan (azab) untuk mereka cambuk-cambuk dari besi.”

Aspek linguistik dari ayat di atas adalah: aspek qira’at هَذَانِ Ibnu Katsir membacanya هَذَانِ رُءُوسِهِمُ الْحَمِيمُ, Abu Amr membacanya رُءُوسِهِمُ الْحَمِيمُ, Hamzah, al-Kisa’i, dan Khalaf membacanya رُءُوسِهِمُ الْحَمِيمُ. Aspek I’rabnya yaitu: يُصَبُّ مِنْ فَوْقِ رُءُوسِهِمُ kalimat ini berkedudukan sebagai haal dari dhamiir هُمْ yang terdapat pada kata هُمْ, atau berkedudukan sebagai khabar kedua. يُصْهَرُ بِهِ مَا فِي بُطُونِهِمْ وَالْجُلُودُ. Kata مَا berkedudukan menjadi naa’ibul faa’il. Kata وَالْجُلُودُ di’athafkan kepada kata مَا. Dhamiir هُ yang terdapat pada kata هُ kembali kepada kata الْحَمِيمُ

Susunan kalimat ini berkedudukan sebagai haal dari kata الْحَمِيمُ atau dari dhamiir هُمْ. kemudian aspek mufradat: هَذَانِ حَصْمُنِ kata حَصْمٌ artinya orang yang berselisih pandangan dengan orang lain. Kata ini juga digunakan untuk menyebut kelompok (*fariiq, fauj*), seakan-akan di sini dikatakan inilah dua golongan yang berselisih dan berdebat. Penggunaan kata isyarat dua هَذَانِ karena melihat dan mempertimbangkan bentuk redaksi kata حَصْمُنِ yang berbentuk tatsniyah (dua golongan yang berdebat/berselisih). Sedangkan, penggunaan fi’il setelahnya yang berbentuk jamak اِحْتَصَمُوا mempertimbangkan aspek maknanya. Sebab dua golongan yang berdebat itu berjumlah banyak.

Kata اِحْتَصَمُوا bisa digunakan untuk tunggal atau sekelompok orang. اِحْتَصَمُوا فِي رَبِّهِمْ Yang berselisih mengenai agama Tuhan mereka atau mengenai zat dan sifat-sifatNya. قُطِعَتْ لَهُمْ ثِيَابٌ مِنْ نَارٍ Ditetapkan pakaian api untuk mereka kenakan. Maksudnya api yang melilit tubuh

mereka seperti terlilitnya pakaian pada tubuh pemakainya. **الْحَمِيمُ** Air yang sangat panas, **يُصْهَرُ بِهِ** yang dengan air itu dilelehkan dan dihancurluluhkan.

مَا فِي بُطُونِهِمْ وَالْجُلُودُ Isi perut dan kulit mereka. Maksudnya karena air tersebut teramat panas hingga tidak hanya bagian luar tubuh mereka yang meleleh dan hancur, tapi bagian dalam tubuh mereka juga ikut meleleh hancur. Semua isi perut mereka pun ikut hancur persis seperti kulit mereka. Cemeti dari besi yang digunakan untuk mencambuk mereka. Kata **مَقَامِعُ** adalah jamak dari **مَقْمَعَةٌ**.⁷

7. QS. al-Mu'minūn (23) ayat 104

تَلْفَحُ وُجُوهَهُمُ النَّارُ وَهُمْ فِيهَا كَالِحُونَ ١٠٤

“Wajah mereka dibakar api neraka, dan mereka di neraka dalam keadaan muram dengan bibir yang cacat.”

Aspek linguistik dari ayat di atas adalah aspek mufradat **تَلْفَحُ** **اللَّفْحُ** api neraka membakar muka mereka. Kata **اللَّفْحُ** sama artinya dengan **النَّفْحُ** (membakar), hanya saja makna membakar pada kata yang pertama lebih berat dan keras efeknya. **كَالِحُونَ** Muram, suram, dan kedua bibirnya mengerut hingga giginya terlihat (merintih, meringis).⁸

8. QS. al-Furqān (25) ayat 34

الَّذِينَ يُحْشَرُونَ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ إِلَىٰ جَهَنَّمَ أُولَٰئِكَ شَرٌّ مَّكَانًا وَأَضْلَىٰ سَبِيلًا ٣٤

⁷ az-Zuhaili, *Jilid 9*, hlm. 182-183

⁸ az-Zuhaili, *Jilid 9*, hlm. 387

“Orang-orang yang dikumpulkan ke neraka Jahanam dengan diseret wajahnya, mereka itulah yang paling buruk tempatnya dan paling sesat jalannya.”

Aspek linguistik dari ayat di atas adalah aspek balaghah **شَرُّ مَكَانًا** isnad majazi karena sifat (sesat) tidak bisa dinisbahkan kepada tempat, tetapi harus dinisbahkan kepada orangnya. Aspek mufradat **الَّذِينَ يُحْشَرُونَ** **شَرُّ** mereka digiring dan ditarik wajah-wajah mereka **إِلَى جَهَنَّمَ** sejelek-jelek tempat, yaitu neraka Jahannam. **وَأَضَلُّ سَبِيلًا** Dan paling jauh dari kebenaran, yaitu kekufuran mereka.⁹

9. QS. al-Naml (27) ayat 90

وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَكُبَّتْ وَجُوهُهُمْ فِي النَّارِ هَلْ يُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ٩٠

“Dan barangsiapa membawa kejahatan, maka disungkurkanlah wajah mereka ke dalam neraka. Kamu tidak diberi balasan, melainkan (setimpal) dengan apa yang telah kamu kerjakan.”

Aspek linguistik dari ayat di atas adalah aspek mufradat **بِالسَّيِّئَةِ** menyekutukan Allah dan berbuat maksiat. Wajah mereka dilemparkan dalam keadaan terbaik. Boleh juga yang dimaksud wajah adalah diri mereka. Wajah disebut karena ia adalah anggota tubuh terhormat. Karena itu, selain wajah (yang dilemparkan) adalah lebih semestinya. Kalian tidak dibalas kecuali berupa balasan amal perbuatan kalian, yakni syirik dan maksiat.¹⁰

⁹ az-Zuhaili, *Jilid 10*, hlm. 72-73

¹⁰ az-Zuhaili, *Jilid 10*, hlm. 333

10. QS. al-Ahzāb (33) ayat 66

يَوْمَ تُقَلَّبُ وُجُوهُهُمْ فِي النَّارِ يَقُولُونَ يَلَيْتَنَّا أَطَعْنَا اللَّهَ وَأَطَعْنَا الرَّسُولَ ٦٦

“Pada hari (ketika) wajah mereka dibolak-balikkan dalam neraka, mereka berkata, “Wahai, kiranya dahulu kami taat kepada Allah dan taat (pula) kepada Rasul.”

Aspek linguistik dari ayat di atas adalah aspek balaghah يَقُولُونَ يَلَيْتَنَّا ini adalah ungkapan penyesalan, kesedihan dan ratapan melalui bahasa at-Tamani (mengandai-andai). Aspek mufradat يَوْمَ pada hari di mana muka-muka mereka dibolak-balikkan dari satu arah ke arah yang lain, seperti daging yang dipanggang. Kata يَلَيْتَنَّا Kata يا di sini adalah berfungsi untuk at-tanbiih (seru).¹¹

11. QS. al-Dukhān (44) ayat 47-48

حُدُوهُ فَاعْتَلَوْهُ إِلَىٰ سَوَاءِ الْجَحِيمِ ٤٧ ثُمَّ صُبُّوا فَوْقَ رَأْسِهِ مِنْ عَذَابِ الْحَمِيمِ ٤٨

47. ”Peganglah dia kemudian seretlah dia sampai ke tengah-tengah neraka, 48. kemudian tuangkanlah di atas kepalanya azab (dari) air yang sangat panas.”

Aspek linguistik dari ayat di atas adalah qira’at رَأْسِهِ as-Susi dan Hamzah ketika waqaf membaca رَأْسِهِ. Aspek mufradat حُدُوهُ dikatakan kepada para malaikat Zabaniyah, “Tangkaplah pendosa itu.” فَاعْتَلَوْهُ Lalu seret dengan kasar, keras dan kejam. Ini dibaca dengan ta’ yang dikasrah dan di dhammah. Di antara bentuk penggunaannya adalah al-‘utull, orang yang kasar dan keras perangainya. سَوَاءِ الْجَحِيمِ Tengah-tengah neraka. مِنْ

¹¹ az-Zuhaili, *Jilid 11*, h. 433

عَذَابِ الْحَمِيمِ Dari air yang sangat panas yang tidak pernah lepas dari unsur azab. Kata عَذَابِ di idhafahkan kepada kata الْحَمِيمِ untuk meringankan ucapannya. Dan ditambahkan kata مِنْ untuk menunjukkan bahwa yang disiramkan adalah bagian dari air panas ini.¹²

12. QS. Muhammad (47) ayat 15

.....كَمَنْ هُوَ خَالِدٌ فِي النَّارِ وَسُقُوا مَاءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَاءُهُمْ ١٥

“.....Samakah mereka dengan orang yang kekal dalam neraka, dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga ususnya terpotong-potong?”

Aspek linguistik dari ayat di atas adalah aspek i'rab: كَمَنْ هُوَ خَالِدٌ khabar dari mubtada' yang diasumsikan keberadaanya. Dan aspek mufradat: وَسُقُوا مَاءً حَمِيمًا mereka diberi minum air yang sangat panas dan mendidih. فَقَطَّعَ أَمْعَاءُهُمْ Menyebabkan isi perutnya terpotong-potong, karena panasnya air tersebut. Kata أَمْعَاءُ adalah jamak dari مَعَى.¹³

13. QS. Al-Qamar (54) ayat 47-48

إِنَّ الْمُجْرِمِينَ فِي ضَلَالٍ وَسُعُرٍ ٤٧ يَوْمَ يُسْحَبُونَ فِي النَّارِ عَلَى وُجُوهِهِمْ ذُقُوا
مَسَّ سَقَرٍ ٤٨

“47. Sungguh, orang-orang yang berdosa berada dalam kesesatan (di dunia) dan akan berada dalam neraka (di akhirat). 48. Pada hari mereka diseret ke neraka pada wajahnya. (Dikatakan kepada mereka), “Rasakanlah sentuhan api neraka.”

¹² az-Zuhaili, *Jilid 13*, hlm. 225

¹³ az-Zuhaili, *Jilid 13*, hlm. 355-356

Aspek linguistik dari ayat di atas adalah aspek balaghah: دُوقُوا مَسَّ سَقَرٍ penggunaan kata massa di sini adalah bentuk majaz mursal tentang makna al-Alam (rasa sakit dan pedih), sedangkan ‘alaaqah nya adalah sababiyyah (menyebutkan sebab, namun yang dimaksudkan adalah akibatnya), karena menyentuh api neraka adalah sebab rasa sakit.

Aspek mufradat: إِنَّ الْمُجْرِمِينَ Berada dalam kesesatan, kekeliruan dan jauh dari yang haq. وَهُمْ فِي ضَلَالٍ Dan api yang menyala-nyala di akhirat. يُسْحَبُونَ Diseret di atas wajah mereka. دُوقُوا مَسَّ سَقَرٍ Dan dikatakan kepada mereka, “rasakanlah panas dan sakitnya api neraka.” Karena menyentuh dan terkena api menyebabkan rasa sakit. Saqar adalah salah satu nama neraka Jahannam, kata ini berbentuk isim ghairu munsharif.¹⁴

14. QS. al-Ma’ārij (70) ayat 15-16

كَأَلَّا إِنَّهَا لَطْفٌ ١٥ نَزَّاعَةً لِّلشَّوَى ١٦

“15. Sama sekali tidak! Sungguh, neraka itu api yang bergejolak, 16. yang mengelupaskan kulit kepala.”

Aspek linguistik dari ayat di atas adalah aspek i’rab: إِنَّهَا لَطْفٌ نَزَّاعَةً kata لَطْفٌ dibaca rafa’ sebagai khabar (إن). Kata نَزَّاعَةً menjadi khabar kedua. Atau لَطْفٌ menjadi khabar (إن) sedang نَزَّاعَةً menjadi badal dari لَطْفٌ. Atau ha’ pada إِنَّهَا menjadi dhamir qishshah sedang menjadi mubatada’ dan نَزَّاعَةً menjadi khabarnya. Susunan kalimat sesudahnya menjadi khabar (إن). Kata لَطْفٌ boleh dibaca nashab sebagai badal dari ha’

¹⁴ az-Zuhaili, *Jilid 14*, hlm. 212-213

pada kata *نَزَاعَةً* sedang *نَزَاعَةً* dibaca rafa' sebagai khabar. Penashaban *نَزَاعَةً* sebagai hal mu'akkidah sedangkan 'amilnya adalah makna yang tersirat dari susunan kalimat.

Aspek mufradat: *كَلَّا* hardikan pada pendosa dan sanggahan terhadap apa yang dia inginkan. Kata tersebut adalah kata yang menunjukkan ancaman keras atas apa yang dia minta. *إِنَّهَا لَظَى* api itu adalah api yang dikobarkan atau neraka jahannam. Sebab ia berkobar artinya berkobar-kobar membakar orang-orang kafir. *لِّلشَّوَى* anggota tubuh manusia atau kulit kepala, terlepas kemudian kembali seperti sedia kala.¹⁵

15. QS. al-Muddassir (74) ayat 27-29

وَمَا أَدْرَاكَ مَا سَقَرٌ ۚ لَا تُبْقِي وَلَا تَذَرُ ۚ ۲۸ لَّوَّاحَةٌ لِّلْبَشَرِ ۚ ۲۹

“27. dan tahukah kamu apa (neraka) Saqar itu? 28. Ia (Saqar itu) tidak meninggalkan dan tidak membiarkan, 29. yang menghanguskan kulit manusia.”

Aspek linguistik dari ayat di atas adalah: aspek i'rab: *لَّوَّاحَةٌ لِّلْبَشَرِ* kata *لَّوَّاحَةٌ* adalah khabar dari muftada' yang dibuang. Taqdirnya adalah *هي* Aspek balaghah: *وَمَا أَدْرَاكَ مَا سَقَرٌ* adalah istifhaam untuk menunjukkan besarnya kegentingan. Aspek mufradat: *وَمَا أَدْرَاكَ مَا سَقَرٌ* ini untuk menggagungkan keadaan neraka itu. *لَا تُبْقِي وَلَا تَذَرُ* Dia tidak menyisakan sesuatu pun yang dilemparkan ke dalamnya, tidak pula meninggalkannya sehingga dia membinasakannya. *لَّوَّاحَةٌ لِّلْبَشَرِ* Menampakkan diri secara sekilas dan nyata dalam penglihatan manusia dari jarak yang jauh karena

¹⁵ az-Zuhaili, *Jilid 15*, hlm. 130

keagungan dan keagungan. Atau dia membakar kulit-kulit. Kata بَشَرٌ dengan demikian adalah bentuk jamak dari بَشَرَةٌ, kulit luar.¹⁶

C. Aspek Mikro dan Makro Ayat-ayat Ilustrasi Penyiksaan Anggota Badan dalam al-Qur'an

1. QS. al-Nisā'(4) ayat 56

Aspek makro dari QS. al-Nisā' ayat 56 ialah berkaitan dengan surah ini yang turun di Madinah dalam konteks masyarakat Madinah, di mana terdapat orang-orang yang menolak kebenaran Islam dan ayat-ayat Allah. Surah an-Nisa secara umum membahas banyak aspek kehidupan bermasyarakat, termasuk konsekuensi bagi mereka yang menolak syariat Allah dan ketentuan-Nya.

2. QS. al-Taubah(9) ayat 35

Aspek makro dari QS. al-Taubah ayat 35 ialah berkaitan dengan para pembesar Yahudi dan Nasrani pada saat itu yang disifati Allah dengan kesombongan dan keangkuhan mereka. Serta ketamakan dan kerakusan mereka mengambil harta orang lain dengan batil. Mereka melawan Islam jika khawatir akan kehilangan kepentingan material mereka. Mereka juga disifati dengan kikir dan cinta harta dan tidak mau melaksanakan kewajiban mengenai harta mereka. Ancaman menimbun harta tidak terbatas kepada mereka saja, tapi juga kepada kaum muslimin.¹⁷

3. QS. Ibrāhīm (14) ayat 50

¹⁶ az-Zuhaili, *Jilid 15*, hlm. 228-229

¹⁷ az-Zuhaili, *Jilid 5*, hlm. 450

Aspek makro dari QS. Ibrāhīm ayat 50 ialah berkaitan dengan banyaknya orang yang tinggal di tempat yang dahulunya dihuni oleh orang-orang yang zalim, seperti negeri Tsamud. Namun mereka tidak bisa mengambil I'tibar dan pelajaran dari jejak dan bekas tempat tinggal mereka, yaitu Nampak jelas jejak yang ditinggalkan dari perbuatan Allah terhadap mereka. Kemudian perbuatan makar dan rencana jahat orang-orang kafir dengan berbuat syirik terhadap Allah dan mendustakan para Rasul.¹⁸

4. QS. al-Kahfi(18) ayat 29

Aspek makro dari QS. al-Kahfi ayat 29 ialah berkaitan dengan datangnya para pembesar kafir ke dalam majelis Nabi Muhammad dan kaum mukminin, mereka mengusulkan agar mengusir kaum muslim yang miskin dari majelis itu. Nabi tidak menolak dan juga tidak memberikan komentar atas usulan itu, tetapi Allah melarang keras Nabi melakukan itu. Para pemuka Quraisy berkata “Sesungguhnya kami ini para Bani Mudhar. Jika kami masuk Islam, niscaya orang-orang juga akan memeluk agama Islam.” Pernyataan ini adalah bentuk kesombongan.¹⁹

5. QS. al-Anbiyā' (21) ayat 39

Aspek makro dari QS. al-Anbiyā' ayat 39 ialah berkaitan dengan orang-orang kafir yang pada saat itu mencemooh Nabi Muhammad, seperti Abu Jahal. Mereka mencemooh Nabi dengan berkata, “inikah orang yang menjelek-jelekan Tuhan-tuhan kalian dan membodoh-

¹⁸ az-Zuhaili, *Jilid 7*, hlm. 268

¹⁹ az-Zuhaili, *Jilid 8*, hlm. 242

bodohkan akal kalian?.” Mereka heran dan mencela Rasulullah yang mengabaikan dan mengejek Tuhan mereka. Mereka adalah orang yang bodoh, gegabah dan sembrono, kemudian mereka meminta disegerakan azab. Kemudian Allah menjelaskan kepada mereka dengan ayat ini.²⁰

6. QS. al-Hajj (22) ayat 19-21

Aspek mikro QS. al-Hajj ayat 19 berhubungan dengan asbabun nuzul atau sebab turunnya ayat. Sebagaimana Asy-Syaikhani dan lainnya meriwayatkan dari Abu Dzarr, “turunnya ayat ini, “Inilah dua golongan (golongan mukmin dan golongan kafir yang bertengkar.” Berkenaan dengan Hamzah, Ubaidah, al-Harits, Ali bin Abi Thalib, Utbah bin Rabi’ah, Syaibah bin Rabi’ah, dan al-Walid bin Utbah.

Al-Hakim meriwayatkan dari Ali, ia berkata, “Ayat ini turun berkenaan dengan kami yang berperang tanding pada perang Badar”. Dan diriwayatkan dari Ali melalui jalur lain, ia berkata, Ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang yang berperang tanding pada perang Badar, yaitu Hamzah, Ubaidah, al-Harits, Ali bin Abi Thalib, Utbah bin Rabi’ah, Syaibah bin Rabi’ah, dan al-Walid bin Utbah.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari jalur al-Ufi dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, “Ayat ini turun berkenaan dengan ahli kitab. Mereka berkata kepada orang mukmin, “Kami lebih berhak di sisi Allah daripada kalian. Kitab kami lebih dahulu, nabi kami ada sebelum nabi kalian.” Orang-

²⁰ az-Zuhaili, *Jilid 9*, hlm. 75

orang mukmin berkata, “Kami lebih berhak kepada Allah. kami beriman kepada Muhammad. Kami juga beriman kepada nabi kalian dan kitab yang diturunkan Allah.”²¹

Adapun aspek makro dari ayat ini berkenaan dengan pada saat itu ada enam golongan yang diklasifikasikan menjadi dua kubu, yaitu kubu orang beriman dan kubu orang kafir. Kemudian terjadi perdebatan antara kedua kubu menyangkut perkara Tuhan dan agama mereka, mana yang lebih benar jalannya.²²

7. QS. al-Mu'minūn (23) ayat 104

Aspek makro dari QS. al-Mu'minūn ayat 104 ialah berkaitan dengan surah ini yang turun pada periode awal dakwah Islam di Mekah, yang pada saat itu masyarakat Mekah masih kuat berpegang pada keyakinan terhadap Tuhan-Tuhan mereka dan penolakan terhadap ajaran tauhid. Dan pada saat itu banyak yang menolak konsep hari kebangkitan dan hari pembalasan.

8. QS. Al-Furqān (25) ayat 34

Aspek makro dari QS. al-Furqān ayat 34 ialah berkaitan dengan penentangan-penentangan dan perkataan kaum musyrik pada saat itu dan sikap keterlaluhan mereka seperti meminta diturunkan para malaikat dan ingin melihat Allah. dan ketidakpercayaan mereka terhadap al-Qur'an dan

²¹ Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar as-Syuyuthi, *Asbabun Nuzul: Sebab-Sebab Turunnya Ayat al-Qur'an*, trans. Andi Muhammad Syahril, dkk (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2014), hlm. 356

²² az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir Fil 'Aqidah Wasy Syari'ah Wal Manhaj Jilid 9*, hlm. 184

mengatakan bahwa al-Qur'an itu hanya dongeng-dongeng belaka. Sehingga membuat Rasulullah sedih dan mengadukannya kepada Allah.²³

9. QS. Al-Naml (27) ayat 90

Aspek makro dari QS. al-Naml ayat 90 ialah berkaitan dengan surah ini yang turun pada periode awal dakwah Islam di Mekah, yang pada saat itu masyarakat Mekah masih kuat berpegang pada keyakinan terhadap Tuhan-Tuhan mereka dan penolakan terhadap ajaran tauhid. Dan pada saat itu banyak yang menolak konsep hari kebangkitan dan hari pembalasan. Saat itu masyarakat Mekah didominasi oleh sistem kepercayaan politeisme dan kaum Quraisy memiliki kekuasaan politik dan ekonomi yang kuat. Sehingga ayat ini turun berkenaan dengan konsekuensi dari perbuatan mereka.

10. QS. Al-Ahzāb (33) ayat 66

Aspek makro dari QS. al-Ahzāb ayat 66 ialah berkaitan dengan orang-orang pada saat itu sering menanyakan kapan datangnya hari kiamat. Orang-orang musyrik yang menanyakan kapan datangnya hari kiamat dengan nada mengejek, menghina, mencemooh dan mengolok-olok. Orang-orang munafik menanyakan hari kiamat dengan sikap ingin memojokkan dan mempersulit. Dan orang-orang Yahudi yang menanyakan hari Kiamat karena ingin menguji dan menjebak.²⁴

²³ az-Zuhaili, *Jilid 10*, hlm. 73

²⁴ az-Zuhaili, *Jilid 11*, hlm. 434

11. QS. Al-Dukhān (44) ayat 47-48

Aspek makro dari QS. al-Dukhān ayat 47-48 ialah berkaitan dengan kaum kafir pada saat itu meragukan ba'ts dan hari kiamat, seperti Abu Jahal. Dia seperti mengolok-olok kabar tentang hari kiamat yang dibawa oleh Rasulullah. Kemudian juga pengakuan dia bahwa tidak ada yang bisa mencelakainya karena kekuatan yang dia miliki.²⁵

12. QS. Muhammad (47) ayat 15

Aspek makro dari QS. Muhammad ayat 15 ialah berkaitan dengan surah ini yang turun di Madinah. Yang pada saat itu masyarakat Islam masih sedang dalam masa pembentukan dan pengembangan. Saat itu, umat Islam menghadapi tantangan dan ujian dalam mempertahankan keimanan mereka.²⁶ Sehingga ayat ini turun untuk meneguhkan keyakinan kaum Muslim dalam menghadapi tekanan dari kaum kafir. Karena ada janji dari keimanan mereka. Gambaran surga dengan berbagai kenikmtan, serta gambaran sungai-sungai yang mengalir, dan kenikmatan yang lain revelan dengan kondisi masyarakat Arab yang hidup di wilayah gurun dengan keterbatasan air dan sumber daya alam.

13. QS. Al-Qamar (54) ayat 47-48

Aspek mikro QS. al-Qamar ayat 47 berhubungan dengan asbabun nuzul atau sebab turunnya ayat. Sebagaimana Muslim dan at-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia mengatakan: orang-orang Musyrik

²⁵ az-Zuhaili, *Jilid 13*, hlm. 225

²⁶ az-Zuhaili, *Jilid 13*, hlm. 358

Quraisy datang untuk mendebat Rasulullah mengenai permasalahan qadar. Maka turunlah ayat ini.²⁷

Kemudian Ibnu Hibban meriwayatkan dari Abu Umamah al-Bahili, ia berkata, “Aku bersaksi demi Allah, sungguh aku mendengar Rasulullah. Bersabda, ‘Sungguh ayat ini, turun menyangkut aliran Qadariyah.’”²⁸

Adapun aspek makro dari ayat ini adalah pada saat itu banyaknya orang yang mempersekutukan Allah, mendustakan para Rasul, kafir membuat bid'ah dan terdiri dari sekte dan kelompok-kelompok. Kemudian ayat ini juga turun menyangkut orang qadariyah. Yang mana mereka mengingkari qadar dan kuasa Allah.²⁹

14. QS. al-Ma'ārij (70) ayat 15-16

Aspek makro dari QS. al-Ma'ārij ayat 15-16 ialah berkaitan dengan surah ini yang turun pada periode awal dakwah Islam di Mekah, yang pada saat itu kaum muslimin masih minoritas di Makkah. Pada saat itu banyak kaum kafir yang menentang dakwah Islam pada saat itu. Ayat ini menggambarkan dahsyatnya azab neraka sebagai peringatan bagi para penentang dakwah itu.

15. QS. al-Muddassir (74) ayat 27-29

Aspek makro dari QS. al-Muddatsir ayat 27-29 ialah berkaitan dengan ancaman yang diberikan kepada pemimpin kaum musyrik yaitu

²⁷ as-Syuyuthi, hlm. 512

²⁸ az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir Fil 'Aqidah Wasy Syari'ah Wal Manhaj Jilid 14*, hlm.

²⁹ az-Zuhaili, *Jilid 14*, hlm. 216

Walid bin Mughirah yang mana dia meyakini dalam hatinya dan menerima kebenaran Nabi Muhammad, tetapi mendustakan dengan lisannya demi mengikuti hawa nafsunya. Dia membalas kenikmatan yang telah diberikan Allah dengan keingkaran dan kekufuran, mendustakan al-Qur'an dan menentang Rasulullah. Allah mengancamnya dengan masuk neraka.³⁰



³⁰ az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir Fil 'Aqidah Wasy Syari'ah Wal Manhaj Jilid 15*, hlm. 233